

Makna Karikatur tentang Pandemi Covid-19 pada Koran Daring *Stuttgarter Zeitung* dengan Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce

Shofia Yasmine Muhamad¹, Erna Triswantini²
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2}
shofiayasmine@gmail.com¹, etriswantini@unj.ac.id²

Received: 7 December 2021
Reviewed: 24 March 2022
Accepted: 14 April 2022

Abstrak

Karikatur merupakan sarana bagi para redaksi untuk menyampaikan pesan atau opini atas suatu kejadian secara subjektif. Makna yang terkandung dalam karikatur dilakukan secara tidak langsung, atau dalam arti lain, makna didapatkan melalui simbol-simbol yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam karikatur pandemi pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* edisi Maret – Oktober 2020. Karikatur tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Peirce melalui tanda representamen, objek dan interpretan. Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan data berjumlah 5 karikatur pandemi pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* edisi Maret – Oktober 2020. Dari analisis yang dilakukan, lima karikatur pandemi secara umum menggambarkan situasi dan kondisi kehidupan sosial pada masa pandemi Covid-19. Tiga diantaranya menggambarkan ketidaksiharan masyarakat Jerman dalam menjalankan peraturan demi menanggulangi penyebaran dan peningkatan kasus Covid-19. Kemudian dua diantaranya menggambarkan krisis yang dihadapi pada saat pandemi berlangsung.

Kata Kunci: karikatur; semiotika; Covid19

Pendahuluan

Media massa koran memiliki fungsi yang sangat penting salah satunya adalah sebagai sarana informasi, komunikasi, menghibur, mendidik dan mempengaruhi pembaca. Dalam penyampaian pesannya, koran tidak hanya menggunakan wacana namun juga karikatur. Menurut Indarto (1999:1) memahami makna gambar karikatur sama susahnya dengan memahami makna di balik tindakan manusia, karena gambar karikatur merupakan gambar yang memiliki referensi sosial di dalamnya. Lebih lanjut Indarto (1999:5) menjelaskan karikatur merupakan gambar satire yang sifatnya tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai kritik sosial. Penggambaran pada karikatur biasanya berupa sindiran atas permasalahan, peristiwa, dan kejadian sosial yang terjadi di sekitar masyarakat maupun pemerintahan. Karikatur tidak lepas dari muatan opini dan kritik, biasanya karikatur juga mencerminkan wajah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Selain itu karikatur yang pada dasarnya bersifat humoris dan memberikan kesan hiburan kepada pembacanya, juga mempunyai fungsi yang lainnya yaitu sebagai bahan pembelajaran dan informasi bagi para pembaca. Hal tersebut dapat diketahui dengan banyaknya penyampaian informasi yang digunakan oleh pers dengan menggunakan karikatur sebagai sarana informasi.

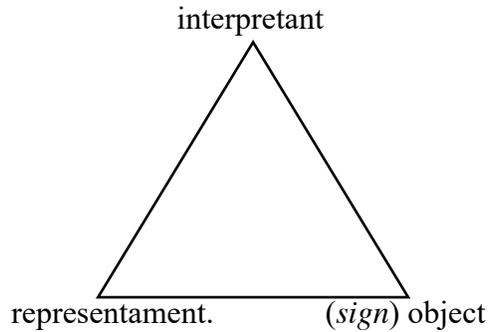
Menurut Page (2007:5) karikatur dan pers memiliki kaitan yang sangat kuat, karikatur dianggap sebagai alat penyampaian pendapat dan kebebasan pers dalam beropini. Selain itu dalam jurnalistik karikatur merupakan sebagai salah satu alat dalam penyampaian informasi bagi para pembaca seperti yang dikatakan Dollinger bahwa, "Karikatur ist eine journalistische Stilform". Keberadaan karikatur pada pers biasanya digunakan dalam media massa koran selain sebagai hiburan, karikatur juga berfungsi sebagai penguat wacana berita, informasi atau pesan-pesan pada koran. Koran merupakan media bagi para jurnalis membahas masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat sebagai tema penggambaran pada karikturnya. Semua permasalahan yang diungkap dalam karikatur yang dimuat pada koran harus bersifat faktual dan nyata, yang artinya tujuan dari pemberitaan hal tersebut adalah untuk mengedukasi masyarakat lewat informasi yang diberikan. Dalam hal ini permasalahan pandemi Covid-19 masih menjadi topik utama pembahasan bagi para jurnalis dalam menentukan tema pada karikatur.

Penggunaan karikatur dalam penyampaian informasi mengenai Covid-19 salah satunya dilakukan oleh redaktur koran asal Jerman Stuttgarter Zeitung. Stuttgarter Zeitung merupakan salah satu koran regional yang mempunyai rubrik khusus dalam menyajikan karikatur. Seperti yang dilansir pada die-zeitungen.de atas hasil penelitian Christian M. Wellbrock dari Universität Hamburg menyatakan bahwa Stuttgarter Zeitung berada pada posisi ke 5 sebagai koran regional yang terkenal dengan pesan-pesannya yang kritis dan berkualitas. Stuttgarter Zeitung menyajikan topik-topik yang amat beragam, dari mulai sosial, politik, ekonomi, hiburan hingga berita mancanegara maupun nasional, oleh karena itu permasalahan pandemi Covid-19 tentu menjadi salah satu perhatian utama Stuttgarter Zeitung. Karikatur yang dimuat pada Stuttgarter Zeitung bertujuan untuk mengajak para pembaca menyikapi pandemi dan Covid-19 sesuai prosedur yang ditetapkan seperti tidak berkerumun, menggunakan pelindung diri dan lockdown. Selain itu Karikatur yang dimuat pada Stuttgarter Zeitung dibuat untuk mengkritik pemerintah dalam menangani masalah tersebut yang dinilai sangat lamban dan kurang tegas.

Karikatur yang dimuat pada Stuttgarter Zeitung mengandung makna penting untuk dapat dipahami oleh pembaca koran tersebut. Dalam mencari makna karikatur tentang Covid-19 pada koran daring Stuttgarter Zeitung, penelitian ini menggunakan teori semiotik Peirce. Sebagaimana yang dijelaskan Peirce dalam Korte bahwa "Das Zeichen ist eine Representation, dalam karikatur tersebut. Peirce sangat terkenal melalui teori triadiknya atau yang sering disebut dengan teori segitiga makna yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Sebagaimana yang dijelaskan Peirce dalam Korte bahwa,

"Ein Zeichen oder Repräsentamen ist alles, was in einer solchen Beziehung zu einem Zweiten steht, das sein Objekt genannt wird, dass es für sich ist ein Drittes, das sein Interpretant genannt wird, dahingehend zu bestimmen, in derselben triadischen Relation zu jener Relation auf das Objekt zu stehen, in der es selber steht. Dies bedeutet, dass der Interpretant selbst ein Zeichen ist, der ein Zeichen desselben Objekts bestimmt und so fort ohne Ende". (Korte, 1997: 4)

Penggambaran antara representamen, objek dan interpretan diilustrasikan dalam skema di bawah ini:



Gambar 1. Skema Representamen, Objek dan Interpretant

Adapun karikatur yang dipilih sebagai objek penelitian adalah lima karikatur pada koran *Stuttgarter Zeitung* yang bertema Covid-19 dan Pandemi yang diterbitkan pada kurun waktu Maret – Oktober 2020 atau saat terjadinya gelombang pertama pandemi Covid-19 dengan penggambaran fenomena sosial yang terjadi saat pandemi. Lima karikatur pada koran *Stuttgarter Zeitung* yang bertema Covid-19 tersebut dipilih menjadi objek penelitian karena benar-benar menggambarkan gelombang pertama pandemi Covid-19 sebagai fenomena baru bagi seluruh masyarakat dunia dan menimbulkan banyaknya respon yang berbeda-beda. Segitiga di atas merupakan penggambaran ilmu triadic Peirce, dimana dalam mendapatkan sebuah makna, ke tiga elemen tersebut harus saling berhubungan. Hasil pencarian makna dengan menggabungkan representamen, objek dan interpretant disebut dengan proses semiosis, yaitu proses yang tidak ada awal ataupun akhir, senantiasa terjadi dan saling berhubungan satu dan yang lainnya. Proses semiosis dimulai dengan menetapkan representamen sebagai konsep dari sebuah tanda yang diwakilkannya, kemudian objek yang merupakan sesuatu hal pada tanda yang dapat dirujuk, lalu menemukan interpretasi atau hasil makna, melalui hasil hubungan antara representamen dan objek.

Karikatur tentang Covid-19 pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* memiliki dua tanda yaitu tanda verbal dan non verbal. Pendekatan teori semiotika Pierce digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji makna karikatur tentang Covid-19 pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* melalui tiga unsur trikotomi yaitu representamen, interpretan dan objek. Hubungan antara 3 unsur yang dikemukakan oleh C. S Pierce sangat penting untuk dikaji dan dianalisis untuk memahami makna dari karikatur tentang Covid-19 pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* secara utuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi makna melalui tanda-tanda yang terkandung di dalam karikatur pada koran *Stuttgarter Zeitung* yang bertema pandemi Covid-19 . Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini Jenis relevan dengan proses penafsiran tanda-tanda baik verbal dan non verbal. Proses identifikasi tanda- tanda verbal maupun non verbal dilakukan bersamaan karena lima karikatur yang dipilih memiliki tema yang sama yaitu mengenai Covid-19 atau pandemi gelombang pertama dengan penggambaran fenomena sosial yang terjadi saat pandemi. Kemudian karikatur diklasifikasikan pada setiap tanda verbal berupa kata- kata, frasa dan kalimat serta tanda non verbal berupa gambar, simbol, bahasa tubuh dan warna pada karikatur. Kedua tanda tersebut dianalisis dengan semiotik Peirce, melalui konsep triadiknya yang terdiri dari sign, object dan interpretant.

Hasil dan Pembahasan

Data 1



Gambar 2. *schweres symptom*

Pada karikatur yang diunggah 16 Maret 2020 dengan judul “*schweres symptom*” pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* merepresentasikan penggambaran permasalahan yang terjadi saat ini, yaitu terjadinya pandemi akibat munculnya virus baru Covid-19 yang sedang dialami seluruh masyarakat dunia tanpa terkecuali. Hal tersebut dapat ditemukan dengan tanda verbal dan non verbal yang ditemukan.

Tabel 1. Tanda Verbal dan Non Verbal Data 1

<i>Sign</i>	Ikon: Bola dunia atau Bumi.
<i>Object</i>	Bumi.
<i>Interpretant</i>	Bumi merupakan tempat dimana makhluk hidup tinggal
<i>Sign</i>	Ikon: Naga hijau yang melilit bumi
<i>Object</i>	Naga.
<i>Interpretant</i>	Naga hijau besar yang sedang menguasai bumi.
<i>Sign</i>	Ikon: Naga hijau yang sedang berusaha memakannya.
<i>Object</i>	Naga.
<i>Interpretant</i>	Naga yang sedang berusaha memakan ekornya menginterpretasikan sebuah simbol <i>Ou-ro-bo-ros</i> atau dalam www.merriam-webster.com memiliki arti <i>a circular symbol that depicts a snake or dragon devouring its own tail and that is used especially to represent the eternal cycle of destruction and rebirth. Usually ouroboros or less commonly uroboros : something (such as a never- ending cycle) that is likened to or suggestive of the Ouroboros symbol.</i> Yang memiliki arti simbol melingkar yang menggambarkan ular atau naga yang menggigit ekornya sendiri dan digunakan secara khusus untuk melambangkan siklus abadi kehancuran kelahiran kembali. Biasanya ouroboros atau kurang umum uroboros: sesuatu(seperti siklus yang tidak pernah berakhir) yang disamakan atau sugestif dari simbol

	Ouroboros.
<i>Sign</i>	Pada tanda non verbal disimbolkan melalui term dalam Bahasa Jerman yang di tulis seperti: die Pan de mie (pandemi) yang dalam kamus <i>duden</i> memiliki arti <i>Epidemie großen Ausmaßes</i> (wabah sekala besar) yang artinya wabah penyakit yang sudah mencakup seluruh wilayah, benua atau secaraglobal.
<i>Object</i>	Kata “ <i>Pandemie</i> ” yang ditulis pada tubuh Naga.
<i>Interpretant</i>	Kata <i>Pandemie</i> yang dituliskan dalam tubuh naga mengisyaratkan bahwa naga tersebut merupakan suatu wabah penyakit yang sedang menguasai seluruhbumi.

Karikatur di atas yang digambarkan dengan Naga hijau yang memiliki kata “*Pandemie*” di tubuhnya sedang meililit bumi sambil berusaha menggigit ekornya sendiri, merupakan penggambaran atas permasalahan virus Covid-19 yang sedang berlangsung saat ini. Naga sebagai penggambaran pandemi yang terjadi karena penyebaran virus Corona seakan-akan memiliki kesamaan yaitu sama-sama berasal dari Tiongkok. Hal tersebut dapat dilihat dari ditemukannya virus Corona pertama kali di Tiongkok pada awal Desember 2019 yang kemudian menjadi permasalahan besardan berimbas, tidak hanya bagi negara Tiongkok namun seluruh dunia. Kemudian menurut Hayes pada bukunya dengan judul *The Chinese Dragon* menyatakan bahwa Naga pertama kali ditemukan “*The first appearance of the true dragon, according to the records of what is considered to be authentic Chinese history, occurred some fortysix centuries ago during the reign of Huang Ti, or Hsuan Yuan, the third of the five great rulers.*” (Hayes, 1923:11) yang mengartikan bahwa Naga pertama kali ditemukan atau muncul di Tiongkok pada 46 M tepatnya pada masa dinastiHuang Tia tau Hsuan Yuan.

Di Tiongkok Naga dianggap berada di tahta tertinggi diantara hewan-hewan lainnya (Hayes, 1923:4). Di lansir pada situs daring www.link.springer.com , naga juga merupakan pertanda kemalangan dan bencana dalam kepercayaan Tiongkok. Pendapat yang sama juga dikutip pada (Kustedja et al., 2013) bahwa pada bidang astronomi dan di hubungkan dengan kosmologi tradisional Tiongkok naga hijau merupakan hewan penjagga langit,oleh sebab itu dalam karikatur di atas di perlihatkan naga yang sedang berada di langit angkasa yang berusaha melilit bumi.

Kemudian Naga yang sedang menggigit ekornya merupakan sebuahpenggambaran dari lambang *Ouroboros*, yang dalam www.merriam-webster.com memiliki arti ular atau naga yang memakan ekornya sendiri dan bermakna sebagai keabadian dan tak terhingga. Kemudian hal tersebut menjelaskan bahwa pandemi tidak berujung atau tidak ada akhirnya yang suatusaat akan meremukkan dunia dengankekuatan dan keabadiannya, seperti halnya pandemi yang sedang terjadi. Pandemi yang sedang terjadi sudah merupakan skala dunia dan dapat dengan mudah melumpuhkan negara-negara, bahkan negara paling kuat dan maju dalam segi ekonomi maupun sosial. Hal tersebut dapat dilihat dengan keadaan setiap negara yang berusaha meredam angka infeksi dengan berbagai cara seperti penutupan tempat usaha, penutupan tempat kerja, pemberhentian import dan eksport, PHK, sekolah dan lainnya akibat penyebaran virus Corona yang terjadi. Hal tersebut tidak hanya berdampak negatif pada perekonomian suatu negara, tetapi juga dalam sistem Pendidikan, kesejahteraan sosial dan politik. Karikatur yang diberi judul “*schweres symptom*” yang memiliki arti “gejala parah” tersebut merupakan penggambaran kondisi kehidupan saat iniyang hingga detik ini belum ditemukan solusinya. Penggambaran naga hijau sebagai pandemi yang terjadi akibat penyebaran virus Corona memunculkan kritik kepada negara

Tiongkok akibat asal usul virus dan permasalahan yang sedang terjadi saat ini dan beranggapan bahwa negara Tiongkok bertanggungjawab atas pandemi yang tidak kunjung usai.

Data 2



Gambar 3. *Anderen Masken waren nicht mehr verfügbar...*

Pada karikatur di atas yang diunggah pada tanggal 2 April 2020 dengan judul “*Anderen Masken waren nicht mehr verfügbar...*” pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* merepresentasikan penggambaran permasalahan yang terjadi saat ini, yaitu terjadinya krisis masker medis akibat munculnya virus baru Covid-19 yang sedang dialami seluruh masyarakat dunia tanpa terkecuali.

Tabel 2. Tanda Verbal dan Non Verbal Data 2

<i>Sign</i>	Ikon: 4 orang yang sedang menggunakan baju berwarna hijau, <i>undercap</i> , sarung tangan medis, pelindung sepatu dan topeng kartun.
<i>Object</i>	4 orang yang sedang menggunakan baju berwarna hijau, <i>undercap</i> , sarung tangan medis, pelindung sepatu dan topeng kartun.
<i>Interpretant</i>	Ke 4 orang tersebut merupakan seorang tenaga medis yang sedang bertugas, hal tersebut dapat ditemukan dari pakaian yang biasanya ditemukan di Rumah sakit seperti, baju berwarna hijau yang digunakan ke 4 orang tersebut merupakan seragam bagi tenaga kesehatan yang wajib digunakan saat melakukan tindakan operasi, kemudian atribut sarung tangan medis, sebagai alat pelindung tangan, <i>undercap</i> sebagai alat pelindung kepala, dan plastik sepatu untuk melindungi sepatu yang digunakan agar tetap steril. Ke 4 orang tersebut memakai topeng yang berbeda-beda antara lain topeng Guy Fawkes, topeng penyihir, dan topeng Mario Bros. Topeng tenaga medis yang berbeda-beda tersebut menyiratkan bahwa 4 tenaga medis tersebut memiliki karakter serta respon yang berbeda-beda dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Topeng Guy Fawkes sering dikaitkan dengan simbol perlawanan terhadap pemerintahan yang diktator dan korup. Topeng penyihir dapat berkaitan dengan sejarah penyihir di masa lalu yang dimaknai sebagai orang yang dapat menyembuhkan orang sakit. Dengan kemampuan tersebut penyihir di masa lalu memiliki pengaruh besar di masyarakat. Akan tetapi pada abad ke 14 hingga abad ke 16 penyihir banyak diburu dan dibunuh karena dianggap memprovokasi warga lain untuk menolak pemagaran tanah publik menjadi

	privat (enclasure). Topeng lain yang ditampilkan adalah topeng karakter Mario Bros. Mario Bros merupakan karakter dalam sebuah <i>games</i> yang digambarkan sebagai tukang ledeng yang berjuang menyelamatkan seorang puteri. Kemudian topeng terakhir merupakan Frankenstein, yang di adaptasi dari sebuah film Victor Frankenstein yang merupakan seorang ilmuwan yang berusaha menghidupkan kembali makhluk yang sudah tiada. Sehingga ke 4 topeng di atas memiliki kaitan sebagai seseorang yang bertujuan untuk menyelamatkan sesuatu, sama seperti para petugas kesehatan yang berusaha untuk menyelamatkan para pasien Covid-19.
<i>Sign</i>	Ikon: Dalam tanda verba disimbolkan melalui istilah atau term dalam Bahasa Jerman <i>OP</i> yang merupakan sebuah <i>Abkürzung</i> atau singkatan dari “ <i>der Operationssaal</i> ” yang dalam kamus dudon memiliki arti “ <i>ist ein spezieller Raum in einem Krankenhaus oder einer Arztpraxis, in dem chirurgische Eingriffe, die Operationen, durchgeführt werden</i> ” (Ruangan khusus di rumahsakit atau tempat praktek dokter untuk melakukan intervensi bedah/operasi)
<i>Object</i>	Tulisan “ <i>OP 3</i> ” dengan papan yang menunjukkan arah panah.
<i>Interpretant</i>	Dalam hal ini, situasi yang digambarkan pada karikatur di atas berada di dalam Rumah sakit.
<i>Sign</i>	Dalam tanda verbal <i>sign</i> disimbolkan melalui kalimat yang diutarakan oleh salah satu tenaga kerja yaitu “ <i>Andere Masken waren nicht mehr verfügbar...</i> ” yang memiliki arti “masker yang lainnya tidak lagi tersedia”.
<i>Object</i>	“ <i>Andere Masken waren nicht mehr verfügbar...</i> ”
<i>Interpretant</i>	Tanda verbal di atas merupakan pernyataan bahwa masker medis sudah tidak lagi tersedia.

Karikatur di atas dengan penggambaran 4 orang yang sedang berjalan sambil menggunakan topeng kartun, seragam tenaga medis dan atribut medis yang sedang menuju ke ruang operasi 3 sambil mengatakan “*Andere Masken waren nicht mehr verfügbar...*” (Masker yang lainnya tidak lagi tersedia), memiliki arti bahwa keadaan pada saat itu merupakan keadaan tersulit bagi para tenaga medis sehingga harus menggunakan topeng kartun sebagai alat pelindung diri dari virus. Ke 4 topeng karakter di atas memiliki kesamaan tujuan sebagai seseorang penyelamat, sama seperti para petugas kesehatan yang berusaha untuk menyelamatkan para pasien Covid-19. Namun dalam karikatur ini penggunaan topeng kartun sebagai pengganti masker merupakan representasi bentuk dari kurangnya ketersediaan masker saat pandemi Covid-19. Di kutip dari artikel *European Review* (Wang et al., 2020:1) krisis masker terjadi pada awal pandemi bahkan rumah sakit juga kekurangan stok masker untuk para tenaga medis, warga lokal pun mengalami kesulitan mencari masker di toko sekitar.

Krisis masker medis sendiri terjadi akibat diberlakukannya protokol kesehatan bagi semua masyarakat dunia untuk mencegah penularan Covid-19. Dari sosialisasi hingga pemberian sanksi untuk mendisiplinkan masyarakat untuk menggunakan masker. Hal ini menjadi pemicu kenaikan harga masker medis hingga *panic buying* atau pembelian berlebihan sehingga tidak sedikit masyarakat yang memburu hingga menimbun masker medis dan kemudian tidak lagi tersedia bagi para tenaga medis, yang lebih membutuhkan karena para tenaga medis berhadapan langsung

dengan orang-orang sakit dan lebih rentan terpapar virus Covid-19. Masker medis sendiri sangat berperan penting bagi para tenaga medis saat menangani orang sakit, namun pada kenyataan yang terjadi, masyarakat dunia sempat mengalami krisis masker medis pada awal pandemi. Karikatur dengan judul “*Andere Masken waren nicht mehr verfügbar...*” merupakan sebuah kritikan atas perilaku masyarakat yang melakukan pembelian masker medis secara berlebihan sehingga menimbulkan dampak bagi para tenaga medis yang sangat membutuhkan masker medis tersebut.

Data 3



Gambar 4. *Über Deutschlands Stränden*

Pada karikatur di atas yang diunggah pada tanggal 28 Juni 2020 dengan judul “*Über Deutschlands Stränden*” pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* merepresentasikan penggambaran situasi dan reaksi masyarakat yang mengabaikan peraturan saat terjadi wabah virus Covid-19 dengan melakukankerumunan tanpa protokol kesehatan. Hal tersebut dapat ditemukan melalui tanda verbal dan non verbal yang ditemukan pada karikatur.

Tabel 3. Tanda Verbal dan Non Verbal Data 3

<i>Sign</i>	Ikon: orang-orang yang sedang berkerumun sambil mengangkat tangan ke arah <i>Zeppelin</i> (balon udara raksasa) dengan menggunakan baju pantai, dan membawa bendera Jerman, bola, sapu tangan, masker, botol minuman, serta dayung dan
<i>Object</i>	Kerumunan orang-orang yang sedang bersenang-senang di Pantai.
<i>Interpretant</i>	Dalam tanda non verbal karikatur ini, terlihat banyaknya orang yang sedang berkumpul di Pantai di Jerman, keberadaan lokasi kejadian dapat dilihat dari bendera Jerman pada karikatur. Kemudian orang-orang tersebut terlihat bersenang-senang seperti yang dapat dilihat dari raut wajah tertawa dan bersorak, gerak tubuh seperti melompat dan mengangkat tangan, mengangkat minuman, dan melempar bola ke arah <i>Zeppelin</i> . Hal tersebut juga dapat dilihat dari adanya objek-objek yang di bawa, seperti dayung, dan bola yang menunjukkan bahwa masyarakat masih melakukan kegiatan berolahraga dan aktivitas yang biasa dilakukan di Pantai.
<i>Sign</i>	Ikon: Masker medis yang dilempar ke atas.
<i>Object</i>	Masker medis
<i>Interpretant</i>	Masker medis atau <i>die Schutzmaske</i> dalam kamus dudon memiliki arti “ <i>ist</i>

	<i>eine Maske, die als Schutz, besonders gegen das Einatmen giftiger Gase bzw. Versuchter Luft, vor dem Gesicht getragen wird.</i> ” (masker yang dipakai di depan wajah sebagai pelindung, terutama terhadap gas beracun atau udarayang terkontaminasi). Namun seperti tujuan dan arti dari masker medis sendiri, pada situasi ini, masker tersebut tidak digunakan pada semestinya atau sengaja dilempar oleh pemiliknya. Sehingga memiliki konotasi bahwa pemilik masker tidak memerlukan masker saat berada di Kerumunan.
<i>Sign</i>	<i>Zeppelin</i> yang sedang terbang dengan tulisan "Abstand"
<i>Object</i>	<i>Zeppelin</i>
<i>Interpretant</i>	<i>der Zeppelin</i> dalam kamus dudon memiliki arti <i>Luftschiff mit einem starren inneren Gerüst aus Leichtmetall und einer [textilen] Außenhaut</i> atau Pesawat dengan rangka bagian dalam kaku yang terbuat dari logam ringan dan kulit luar [tekstil]. <i>Zeppelin</i> merupakan kapal udara yang pertama kali dibuat pada abad ke 16 oleh seorang ilmuwan Jerman yaitu Graf Ferdinand von <i>Zeppelin</i> . Seperti yang di tulisakan dalam artikel dw.de pada perang pertama, Jerman menggunakan <i>Zeppelin</i> sebagai sarana perang untuk menjatuhkan bom dari udara. Setelah Perang Dunia I, industri penerbangan sipil mulai marak di Eropa. <i>Zeppelin</i> terutama dipasarkan untuk penerbangan singkat di dalam negeri. Sehingga dalam tanda verbal pada karikatur di atas diinterpretasikan bahwa <i>Zeppelin</i> merupakan penggambaran dari negara Jerman.
<i>Sign</i>	Dalam tanda verbal, <i>sign</i> disimbolkan melalui istilah atau term dalam Bahasa Jerman <i>der Abstand</i> dalam kamus dudon memiliki arti " <i>räumliche Entfernung zwischen zwei Punkten, Körpern; Zwischenraum, Distanz.</i> " (jarak spasi antara dua titik, badan; ruang, jarak.) yang dituliskan di balon udara.
<i>Object</i>	<i>Abstand!</i>
<i>Interpretant</i>	Tanda verbal di atas mengisyaratkan untuk menjaga jarak antara satu dengan yang lainnya. Sehingga penggambaran kata " <i>Abstand!</i> " pada <i>Zeppelin</i> adalah sebagai pemerintah Jerman yang memberikan sedang memberikan peraturan kepada masyarakatnya.
<i>Sign</i>	Sign pada tanda verbal dalam karikatur ini di simbolkan dengan kalimat " <i>Hallo! Frau Merkel</i> " dalam Bahasa Jerman yang memiliki arti "Halo! Bu Merkel!"
<i>Object</i>	" <i>Hallo! Frau Merkel</i> "
<i>Interpretant</i>	Frau Merkel atau Angela Merkel adalah kanselir Jerman atau kepala negara Jerman. Yang dalam hal ini merupakan representasi pemerintahan Jerman. Sehingga tanda verbal " <i>Hallo! Frau Merkel</i> " mengisyaratkan bahwa orang tersebut melihat Angela Markel. Dalam hal ini karikaturis memilihi Angela Markel sebagai seseorang yang disebut dalam karikatur adalah dikarenakan posisi kanselir pada negara Jerman memiliki kuasa dan peran penting dalam mengatur negara. Kemudian Markel juga menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan atas segala permasalahan di

	Jerman maupun EU. Khususnya pada tahun menjabat sebagai kanselir Jerman, Merkel harus menghadapi permasalahan Covid-19 sebelum adanya kandidat baru dan pemilu yang akan dilakukan pada tahun 2021.
<i>Sign</i>	Bola berwarna yang sama dengan <i>Zeppelin</i> dipantulkan kembali oleh kerumunan orang kearah <i>Zeppelin</i>
<i>Object</i>	<i>Bola</i>
<i>Interpretant</i>	Bola berwarna yang sama dengan <i>Zeppelin</i> dipantulkan kembali ke arah <i>Zeppelin</i> merupakan simbol atas peraturan pemerintah, hal tersebut dapat dilihat dari warna yang serupa antara bola dan <i>Zeppelin</i> . Sehingga memberikan interpretasi bahwa kerumunan orang-orang tersebut tidak menerima atau menghiraukan peraturan yang diberikan pemerintah.

Karikatur di atas dengan judul “*Über Deutschlands Stränden!*” yang memiliki arti “di atas Pantai Jerman” merupakan penggambaran orang-orang yang sedang bersenang-senang di Pantai sambil melihat ke arah balon udara dengan tulisan *Abstand!* Merupakan penggambaran realita masyarakat Jerman saat terjadi pandemi. Balon udara atau dalam Bahasa Jerman *der Zeppelin* dengan tulisan *Abstand!* Merupakan interpretasi dari pemerintah yang sedang memperingatkan masyarakatnya yang berkerumun di Pantai untuk menjaga jarak. Dikarenakan *der Zeppelin* atau dalam kamus duden yang memiliki arti *Luftschiff mit einem starren inneren Gerüst aus Leichtmetall und einer [textilen] Außenhaut* (Pesawat dengan rangkaian dalam terbuat dari logam dan bagian luar terbuat daritekstil) merupakan pesawat perang yang ditemukan oleh seorang ahli aeronautik dari Jerman bernama Ferdinand Adolf Heinrich August von Zeppelin, yang kemudian menjadi kendaraan perang identik negara Jerman yang digunakan saat perang dunia I. Kemudian tanda lainnya yang membuktikan bahwa seseorang yang sedang mengendarai balon udara tersebut adalah pemerintah dapat dilihat dengan tanda verbal yang diucapkan salah satu dari seseorang dalam karikatur di atas yaitu “*Hallo, Frau Merkel!*” dimana orang tersebut sedang berusaha menyapa kanselir Jerman Angela Merkel di dalam balon udara. Selain itu dikutip dari situs daring www.adamsmith.org, pada tahun 1990 *Zeppelin* digunakan untuk mengiklankan suatu produk di kota-kota besar, hal ini menggambarkan usaha pemerintah Jerman dengan menggunakan balon udara untuk menarik perhatian masyarakat untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan, hal tersebut dapat dilihat dengan arti kata *Abstand!* Dalam balon udara tersebut, yang dalam kamus duden memiliki arti “*räumliche Entfernung zwischen zwei Punkten, Körpern; Zwischenraum, Distanz.*” (jarak spasi antara dua titik, badan; ruang, jarak.), dimana dimaksudkan untuk memberi peringatan kepada masyarakat agar menjaga jarak dan menaati protokol kesehatan yang sudah diberikan untuk mencegah penularan Covid-19, namun dalam karikatur tersebut masyarakat malah melepas masker, bersorak-sorai saat melihat balon udara dan peringatan yang diberikan dan terlihat bersenang-senang dan berdekatan antara satu sama lain tanpa menjalankan protokol kesehatan. Gambaran seseorang yang memantulkan bola ke arah *Zeppelin* merupakan representasi dari bentuk ketidakpedulian masyarakat terhadap peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah, hal ini seolah-olah masyarakat tidak menganggap serius mengenaiperaturan yang berlaku. Dalam karikatur tersebut memberikan sindiran yang ironi dimana seharusnya masyarakat saling menjaga jarak, menggunakan masker dan menjauhkan kerumunan saat pandemi, namun sebaliknya, masyarakat tidak menaati protokol kesehatan dan peraturan yang diberikan pemerintah dalam upaya menghentikan infeksi Covid-19.

Data 4



Gambar 5. "...jetzt gibt's aber Dresche!"

Pada karikatur di atas dengan judul "...jetzt gibt's aber Dresche!" yang diunggah pada tanggal 13 Oktober 2020, pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* merepresentasikan penggambaran situasi masyarakat yang mengabaikan peraturansaasat terjadi wabah virus Covid-19, dengan mengadakan pesta sehinggamenyebabkan dan menjadi salah satu alasan terjadinya gelombang kedua atau kenaikan angka infeksi Covid-19.

Tabel 4. Tanda Verbal dan Non Verbal Data 4

<i>Sign</i>	Ikon: ikon virus yang memiliki tonjolan di setiap bagian tubuhnya, sambil mengepalkan tangannya.
<i>Object</i>	Virus.
<i>Interpretant</i>	Dalam hal ini tanda tersebut merupakan penggambaran virus Covid-19. Seperti yang dilansir pada scientificanimation.com pada bulan februari 2020 menetapkan penggambaran virus corona yang memiliki tonjolan seperti mahkota. "the name coronavirus is derived from a Latin word "corona" meaning halo or crown, which refers to the spikes or crown like projections from the virus's membrane" (nama coronavirus berasal dari kata Latin "corona" yang berarti halo atau mahkota, yang mengacu pada tonjolan seperti mahkota dari membrane virus. Seperti penggambaran di bawah ini.
	Dalam tanda non verbal di atas virus tersebut, menunjukkan ototnya dan terlihat senang. Menginterpretasikan bahwa virus tersebut menjadi kuat akan sesuatu hal.
<i>Sign</i>	Ikon di gambarkan dengan kaleng permen yang berwarna-warni
<i>Object</i>	Permen.
<i>Interpretant</i>	Permen merupakan makanan yang digemari hampir semua orang, sehingga

	permen merupakan makanan yang sangat identik saat diadakannya pesta. Selanjutnya pada tanda tersebut ditampilkan permen berwarna warni yang ditumpahkan dalam jumlah yang banyak. Tanda non verbal permen berwarna warni tersebut merepresentasikan kerumunan berbagai macam orang dengan berbagai macam kondisi kesehatannya dalam pesta yang meriah. Kerumunan orang tersebut berisiko tinggi dalam penyebaran virus Corona sehingga banyak orang dapat jatuh menjadi korban.
<i>Sign</i>	Sign pada tanda verbal dalam karikatur ini di simbolkan dengan kalimat “ <i>viele viele bunte Partys</i> ” dalam kaleng permen.
<i>Object</i>	“ <i>viele viele bunte Partys</i> ”
<i>Interpretant</i>	“ <i>viele viele bunte Partys</i> ” dalam kaleng permen memiliki arti “banyaknya pesta yang bervariasi”. Sehingga pesta-pesta dalam tanda verbal di atas, diisyaratkan melalui kaleng permen yang merupakan makanan identik saat diadakannya pesta.

Karikatur di atas dengan penggambaran virus yang menjadi semakin kuat karena memakan permen, merupakan interpretasi dari realita yang terjadi di masyarakat saat terjadinya pandemi. Dalam karikatur ini, permen berwarna-warni merupakan representasi dari orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang dan jenis kelamin yang berbeda, hal ini sesuai dengan hubungan warna dan psikologi yang dikutip pada situs daring www.sensationalcolor.com yaitu “*Color symbolism describes associations or learned responses to color based on sex, age, and cultural references*”. Sehingga penggambaran permen dengan tulisan “*viele viele bunte Partys*” yang memiliki arti banyaknya pesta yang bervariasi, merupakan penggambaran masyarakat yang masih mengadakan pesta saat pandemi berlangsung, sehingga mengakibatkan kerumunan yang kemudian mempercepat penularan virus Covid-19 dan meningkatkan angka infeksi Covid-19.

Karikatur di atas dengan judul “*jetzt gibt’s aber Dresche!*” yang di unggah pada bulan oktober 2020 merupakan penggambaran atas terjadinya *second wave* atau gelombang kedua kasus Covid-19. Hal tersebut dikarenakan banyaknya sekali masyarakat yang masih mengabaikan kasus Covid-19 dan protokol kesehatan sehingga mengakibatkan penyebaran infeksi yang lebih banyak dan meluas. Di Jerman, pemerintah mengumumkan gelombang kedua Covid-19 dimulai pada bulan Oktober dimana angka infeksi dan kematian meningkat pesat akibat diadakannya pesta dan kerumunan saat pandemi.

Data 5



Gambar 6. *Corona-test für uns alle, bisschen Dalli*

Pada karikatur yang diunggah tanggal 19 Oktober 2020, pada koran daring *Stuttgarter Zeitung* merepresentasikan penggambaran situasi masyarakat yang mengabaikan peraturan saat terjadi wabah virus Covid-19 dengan melakukan perjalanan jauh tanpa menerapkan protokol kesehatan, sehingga mengakibatkan kenaikan angka infeksi virus Covid-19.

Tabel 5. Tanda Verbal dan Non Verbal Data 5

<i>Sign</i>	Ikon: 5 orang yang berdiri dengan pakaian rapih sambil salah satu di antaranya menunjuk kearah jamtangannya.
<i>Object</i>	5 orang yang sedang mengantri.
<i>Interpretant</i>	Tanda tersebut merupakan penggambaran sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan 3 orang anak. Dalam tanda non verbal di atas, terlihat sang ayah sedang menunjuk ke arah jam tangan, yang menunjukkan bahwa keluarga tersebut sedang terburu-buru.
<i>Sign</i>	2 koper dan satu tas.
<i>Object</i>	Koper dan tas
<i>Interpretant</i>	Tanda non verbal di atas menunjukkan seseorang yang membawa koper dan tas tersebut akan melakukan perjalanan, hal tersebut dapat diketahu dengan makna <i>der Koffer</i> atau koper yang dalam kamus duden memiliki arti <i>größeres rechteckiges Behältnis mit aufklappbarem Deckel und Handgriff zum Tragen an einer Schmalseite, das dazu bestimmt ist, Kleider und andere für die Reise notwendige Dinge aufzunehmen</i> atau wadah persegi panjang yang lebih besar dengan tutup berengsel dan pegangan untuk membawa disatu sisi sempit, yang dimaksudkan untuk menampung pakaian dan barang-barang lain yang diperlukan untuk perjalanan. Serta makna <i>die Tasche</i> yang memiliki arti, <i>etwas, was meist aus flexiblem Material hergestellt ist, meistens oder zwei Henkel oder einen Tragegriff hat und zum Unterbringen von Dingen bestimmt ist, die jemand bei sich tragen möchte</i> atau sesuatu yang biasanya terbuat dari bahan yang fleksibel, biasanya memiliki satu atau dua pegangan atau pegangan dan dimaksudkan untuk menampung barang-barang yang ingin dibawa oleh seseorang.
<i>Sign</i>	Ikon: Seseorang yang sedang duduk dengan jas putih dan senter di kepalanya serta stetoskop, palu refleks dan tumpukan kertas di atas meja.
<i>Object</i>	Petugas Kesehatan / dokter.
<i>Interpretant</i>	Dalam tanda non verbal di atas menginterpretasikan, seseorang tersebut merupakan seorang petugas kesehatan / dokter yang sedang bertugas, hal tersebut dapat dilihat dari atribut yang digunakan seperti; <ul style="list-style-type: none"> • <i>das Stethoskop</i> (stetoskop) dalam kamus duden memiliki arti <i>Gerät zum Abhören von akustischen Phänomenen des Körpers</i> (alat medis untuk mendengarkan suara dalam tubuh) • <i>der Perkussionshammer</i> (palu refleks) dalam kamus duden memiliki arti <i>kleiner Hammer aus Metall zum Perkutieren</i> (palu logam kecil untuk perkusi) • <i>snelli</i> atau jubah putih yang biasa digunakan dokter.
<i>Sign</i>	Ikon dalam tanda verbal di atas disimbolkan dengan kalimat dalam Bahasa

	Jerman yang tertulis “ <i>Corona-test für uns alle, Bisschen Dalli...</i> ”
<i>Object</i>	“ <i>Corona-test für uns alle, Bisschen Dalli...</i> ”
<i>Interpretant</i>	<p>“<i>Corona-test für uns alle, Bisschen Dalli...</i>” memiliki arti “Tes corona untuk kita semua, cepat sedikit...” sehingga memiliki interpretasi bahwa orang yang mengatakannya ingin melakukan tes dengan cepat karena ia sedang terburu-buru.</p> <p>Tanda verbal tersebut memiliki interpretasi bahwa tes Corona bagi yang akan bepergian harus diberlakukan untuk semua orang tanpa pandang bulu dan masyarakat menghendaki proses tes Corona serta hasil tes tersebut dapat dilakukan dengan cepat. Hal ini dapat menjadi kritik untuk pemerintah dalam penerapan aturan tes Corona yang tidak konsisten atau memberikan perlakuan istimewa bagi beberapa kelompok masyarakat untuk tidak melakukan tes Corona. Selain itu tanda verbal tersebut mengkritik proses tes Corona yang dinilai lambat atau harus memakan waktu lama untuk mendapatkan hasilnya sehingga menghambat aktivitas masyarakat.</p>

Karikatur di atas dengan penggambaran 5 orang dan koper-koper di sampingnya yang sedang berdiri di hadapan petugas kesehatan, yang kemudiannya salah satu dari karakter tersebut menunjuk ke arah jam tangan, merupakan penggambaran atas realita masyarakat saat ini. Penggambaran ke 5 orang yang sedang berdiri merupakan penggambaran sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan 3 orang anak. Kemudian sang ayah yang mengatakan “*Corona-test für uns alle, Bisschen Dalli...*” yang memiliki arti “tes corona untuk kita semua, segera” kepada sang dokter, menginterpretasikan bahwa keluarga tersebut ingin melakukan tes corona karena ingin hendak pergi. Hal tersebut dapat dilihat dari tanda verbal seperti koper, tas, pakaian rapih seperti jaket dan sepatu, serta tanda verbal *Bisschen Dalli* atau segera, menunjukkan bahwa keluarga pada karikatur di atas akan melakukan perjalanan jauh, sehingga membutuhkan tes corona sebagai syarat untuk bepergian. Semenjak penyebaran corona meningkat, banyaknya peraturan diberlakukan pemerintah. Salah satunya adalah penyertaan surat atau hasil tes corona untuk bepergian, hal tersebut di maksudkan agar tidak adanya penyebaran virus infeksi Covid-19 saat dalam perjalanan ataupun saat sampai tujuan. Namun pada karikatur di atas seakan-akan sebuah sindiran atas banyaknya masyarakat yang tidak peduli akan penyebaran virus corona yang terjadi. Ironinya ke 5 orang tersebut ingin melaksanakan tes corona sebagai syarat bepergian saat pandemi saja tidak sebagai kesadaran diri untuk menghindar dan menjaga diri dari infeksi virus corona, kemudian tanda pendukung lainnya adalah, ke 5 orang tersebut tidak melaksanakan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, menjaga jarak atau tetap di rumah saat pandemik berlangsung.

Kemudian sindiran yang diberikan pada karikatur ini bukanlah hanya kepada masyarakat saja, namun pada pemerintah, hal tersebut dapat dilihat pada penggambaran setiap orang yang berada di karikatur tersebut tidak menggunakan masker, yang kemudian mengartikan bahwa pemerintah tidak tegas dan konsisten dalam menetapkan peraturan. Tanda selanjutnya ditunjukkan melalui kata “*Corona-test für uns alle, Bisschen Dalli...*” memiliki arti “Tes corona untuk kita semua, segera...” sehingga memiliki interpretasi bahwa orang yang mengatakannya ingin melakukan tes dengan cepat karena ia sedang terburu-buru. Tanda verbal tersebut memiliki interpretasi bahwa tes Corona bagi yang akan bepergian harus diberlakukan untuk semua orang tanpa pandang bulu dan masyarakat menghendaki proses tes Corona serta hasil tes tersebut dapat dilakukan dengan cepat. Hal ini dapat menjadi kritik untuk pemerintah dalam penerapan aturan tes Corona yang tidak konsisten atau memberikan perlakuan istimewa bagi beberapa kelompok

masyarakat untuk tidak melakukan tes Corona. Selain itu tanda verbal tersebut mengkritik proses tes Corona yang dinilai lambat atau harus memakan waktu lama untuk mendapatkan hasilnya sehingga menghambat aktivitas masyarakat.

Simpulan

Setelah dilakukan analisis penelitian pemaknaan karikatur Covid-19 pada majalah daring *Stuttgarter Zeitung* dengan menggunakan semiotika Peirce, maka penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- Data 1: Pandemi yang terjadi sudah menguasai seluruh aspek kehidupan dan mengakibatkan berbagai krisis, sehingga memunculkan dugaan bahwa Tiongkok bertanggung jawab atas penyebaran virus corona.
- Data 2: Merupakan sebuah penggambaran atas perilaku masyarakat yang melakukan pembelian masker medis secara berlebihan sehingga menimbulkan krisis masker.
- Data 3: Karikatur tersebut memberikan sindiran yang ironi dimana seharusnya masyarakat saling menjaga jarak, menggunakan masker, dan menjauhkan kerumunan pada saat pandemi. Namun, sebaliknya masyarakat tidak menaati protokol kesehatan dan peraturan yang diberikan pemerintah dalam upaya menghentikan infeksi Covid-19.
- Data 4: Merupakan penggambaran atas terjadinya *second wave* atau gelombang ke dua kasus Covid-19 di Jerman. Salah satu penyebabnya dikarenakan, banyaknya masyarakat yang masih mengabaikan kasus virus corona dengan cara mengadakan pesta atau kerumunan.
- Data 5: karikatur tersebut menyampaikan sebuah sindiran atas banyaknya masyarakat yang melakukan tes Corona hanya sebagai syarat bepergian, disaat masyarakat diharapkan untuk tidak bepergian demi mengurangi kasus Covid-19. Kemudian karikatur tersebut mengandung kritikan kepada pemerintah yang dianggap tidak konsisten dan menyulitkan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Armin, M. A., Amalia, N., & Hasanuddin, U. (2020). Semiotika Karikatur Pandemi Covid - 19 Melalui Media Daring (On Line) di Perancis. 8, 279–293.
- Artini, P. S. (2012). Penanda Kekuasaan Angela Merkel Sebagai Kanselir Pada Karikatur Karya Heiko Sakurai Dalam www.sakurai-cartoons.de. 11.
- Azizah, N. (2018). Semiotik Dalam Karikatur: Penafsiran Makna Melalui Tulisan Siswa (Semiotics In Caricature: Meaning Interpretation Through Students Writings). *Sawerigading*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i1.157>
- Fakhri, J. (2011). Karikatur tokoh musik legendaris dunia.
- Grosskopf, A. (2016). Die Arbeit des Künstlers in der Karikatur. In *Die Arbeit des Künstlers in der Karikatur*. <https://doi.org/10.14361/9783839431245> Hayes, L
- Newton. (1923). *The Chinese Dragon*. Shanghai: Commercial Press Limited.
- Korte, E. (1997). *Semiotik und Wissenschaftstheorie bei Charles Sanders Peirce*. 18.
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2013). *Makana Ikon Naga, Long 龙 , 龍 Elemen Utama Arsitektur Tradisional Tionghoa*.Pdf.
- Nurrita, Rista Vivin. (2011). Pemaknaan Karikatur Cover Majalah Tempo Yang Berjudul “ Bahasyim Salabim ”. 4.
- Oßwald, E. (2013). *Die Karikatur des Künstlers*. 97.Päge, H. (2007). *Karikaturen in der Zeitung*. 362.

- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyitno. (2010). *Wacana Karikatur Indonesia Persepektif Kajian Pragmatik* (K. Saddhono, A. Anindriyani, & Soeharto (eds.)). CakraBooks Solo.
- Wang, M., Zhou. M. (2020). *Mask Crisis Duting the Covid-19 Outbreak*. <https://europeanreview.org/wp/wp-content/uploads/3397-3399.pdf>
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang (ed.)). Penerbit Ghalia Indonesia.